

Sifat-Sifat Yang Perlu Dimiliki Wirausaha

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Dari berbagai penelitian di Amerika Serikat, untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (BN.Marbun, 1993:63).

Ciri-ciri	Watak
★ Percaya diri	- kepercayaan - ketidaktergantungan, kepribadian mantap - optimisme
★ Berorientasi tugas dan berhasil	- kebutuhan atau haus akan prestasi - berorientasi laba atau hasil - tekun dan tabah - tekad, kerja keras, motivasi - energik - Penuh inisiatif
★ Pengambilan resiko	- mampu mengambil resiko - suka pada tantangan
★ Kepemimpinan	- mampu memimpin - dapat bergaul dengan orang lain - menanggapi saran dan kritik
★ keorisinilan	- inovatif (pembaharuan) - kreatif - fleksibel - banyak sumber - serba bisa - mengetahui banyak
★ Berorientasi ke masa depan	- pandangan ke depan - perseptif

Demikian banyak ciri khas wirausaha dan anda perlu memilikinya. Akan tetapi, jika tidak semua bisa anda miliki, tak jadi masalah, dengan memiliki sebagian pun cukup.

1. Percaya Diri

Sifat-sifat utama di atas dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Akan tetapi, saran-saran orang lain jangan ditolak mentah-mentah, pakai itu sebagai masukan untuk dipertimbangkan, kemudian anda harus memutuskan segera. Anda harus optimis, orang optimis asal tidak ngawur, Insya Allah bisnisnya akan berhasil.

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity* (lihat uraian pada bab tentang Kepribadian). Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi dia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya boleh dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain, dan yang paling tinggi lagi ialah kedekatannya dengan khaliq sang pencipta, Allah Swt. Diharapkan wirausahawan seperti ini betul-betul dapat menjalankan usahanya secara mandiri, jujur, dan disenangi oleh semua relasinya.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia gandrung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Anak muda yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestise kemudian, tidak akan mengalami kemajuan. Pernah ada seorang mahasiswa yang mengikuti praktik perniagaan suatu perguruan, ia malu menjinjing barang belanjanya ke atas angkot. Dia menjaga gengsinya dengan mencarter mobil taksi. Kebanyakan anak remaja tidak mau berbelanja ke pasar menemani ibunya karena gengsi. Padahal dengan ikut menemani ibu dan melihat pasar banyak pengalaman bisa diperoleh.

Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu dilihat teman, asal yang kita kerjakan itu pekerjaan halal.

3. Pengambilan Resiko

Anak muda sering dikatakan selalu menyenangkan tantangan. Mereka tidak takut mati. Inilah salah satu faktor pendorong anak muda menyenangkan oleh raga yang penuh dengan resiko dan tantangan, seperti balap motor di jalan raya, kebut-kebutan, balap mobil milik orang tuanya, tetapi contoh-contoh tersebut dalam arti negatif. Olah raga beresiko yang positif ialah panjat tebing, mendaki gunung, arung jeram, motor cross, karate atau olah raga bela diri, dan sebagainya.

Ciri dan watak seperti ini dibawa ke dalam wirausaha yang juga penuh dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya.

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin.

Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang kepada bawahannya, ia banyak curiga kepada

bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

5. Keorisinilan

Sifat orisinal ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinal disini adalah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu.

Orisinal tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinal suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai? Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Fadel Mahmud (1992: 138) menyatakan bahwa ada tujuh ciri yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha.

Pertama, **Kepemimpinan**. Ini adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personal dan efektivitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor tersebut, senantiasa tampil hangat, mendorong perkembangan karier stafnya, disenangi bawahannya, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai.

Kedua, **Inovasi**. Inovasi selalu membawa perkembangan dan perubahan ekonomi, demikian dikatakan oleh Joseph Schumpeter. Teori schumpeter merangsang seseorang untuk berinovasi. Inovasi yang dimaksud bukan penemuan yang luar biasa, tetapi suatu penemuan yang mengakibatkan berdayagunanya sumber ekonomi ke arah yang lebih produktif. Seorang wirausahawan, sebagai inovator harus meradakan getaran ekonomi di masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dari gerakan ekonomi tersebut selalu di antisipasinya dengan penggunaan inovasi.

Ketiga, **Cara Pengambilan Keputusan**. Menurut ahli kedokteran mutakhir terdapat perbedaan signifikan antara fungsi otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berfungsi menganalisis atau menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Otak kanan berfungsi untuk melakukan pemikiran kreatif tanpa didahului suatu argumentasi. Otak kiri dan otak kanan senantiasa digunakan secara bersama-sama. Setiap orang akan berbeda tekanan pemakaian kedua otak itu. Ada yang cenderung didominasi otak kiri dan sebaliknya ada orang yang didominasi otak kanan. Pandangan ini di ungkapkan oleh Roger Sperry pada tahun 1981, dia mendapat hadiah Nobel atas pembuktiannya tentang teori otak terpisah ini (Carol Kinsey Goman, 1991 :36). Secara umum dari 95% orang yang menggunakan tangan kanan (tidak kidal), bagian otak kiri tidak hanya

mengendalikan bagian kanan tubuhnya tetapi juga melakukan pemikiran yang analitis, linier, verbal dan rasional. fungsi otak kirilah yang bekerja apabila anda membuat neraca pembukuan, membuat nama dan tanggal, atau penyusunan tujuan dan sasaran. Bagian otak kanan mengendalikan bagian kiritubuh manusia dan bersifat holistik, imajinatif, nonverbal dan artistik. Apabila anda mengingat kembali wajah orang, perasaan indahnya musik, atau membayangkan sesuatu, berarti anda memfungsikan otak kanan. Proses yang terjadi pada otak sebelah kanan kurang mendapat pengembangan dalam dunia pendidikan.

Orang-orang yang dapat memecahkan masalah secara kreatif sadar bahwa kedua Hemisphere otak kedua-duanya melakukan proses pemikiran. Misalnya otak kiri secara logika menentukan permasalahan dan otak kanan menggerakkan kemungkinan-kemungkinan kreatif dan jalan keluar. Dalam fase penggerakan gagasan maka fungsi otak bagian kanan menjadi sangat berguna. Pernahkan anda ditantang untuk memecahkan masalah dan mendapatkan jawaban yang tiba-tiba, sedangkan anda baru bangun tidur. Ini terjadi karena pemikiran ini dikeluarkan dari otak kiri beralih ke pemahaman otak kanan.

Seorang wirausahawan adalah mereka yang cenderung didominasi oleh otak kanan. Itulah yang mendorong bekerjanya intuisi dan inisiatif seorang wirausaha yang seakan-akan memiliki indera keenam.

Keempat. **Sikap Tanggap Terhadap Perubahan.** Sikap tanggap wirausahawan terhadap perubahan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Setiap perubahan oleh seorang wirausahawan dianggap mengandung peluang yang merupakan masukan dan rujukan terhadap pengambilan keputusan.

Kelima. **Bekerja Ekonomis dan Efisien.** Seorang wirausaha melakukan kegiatannya dengan gaya yang smart (cerdas, pintar, bijak) bukan bergaya seorang mandor. Ia bekerja keras, ekonomis dan efisien, guna mencapai hasil maksimal.

Keenam. **Visi Masa Depan.** Visi ibarat benang merah yang tidak terlihat yang ditarik sejak awal hingga keadaan yang terakhir. Visi pada kakekatnya merupakan pencerminan komitmen-kompetensi-konsistensi.

Ketujuh. **Sikap Terhadap Resiko.** Seorang wirausahawan adalah penentu resiko yang bukan sebagai penanggung resiko. Sebagaimana dinyatakan Drucker, mereka yang ketika menetapkan sebuah keputusan, telah memahami secara sadar resiko yang bakal dihadapi. Dalam arti resiko itu sudah dibatasi dan terukur. Kemudian kemungkinan munculnya resiko itu diperkecil. Dalam hal ini penerapan inovasi merupakan usaha yang kreatif untuk memperkecil kemungkinan terjadinya resiko.

7. Kreativitas

Sifat keorisinilan seorang wirausaha menuntut adanya kreatifitas dalam pelaksanaan tugasnya. Apa yang dikatakan kreatif? Carol Kinsey Goman menulis:

Beberapa tahun silam, ada kolom percaya atau tidak dari koran Ripley, muncul pertanyaan; Selembar lempangan baja harganya 5 dolar. Jika baja ini dibuat sepatu kuda, harganya meningkat menjadi 10 dolar. Jika baja ini dibuat jarum jahit harganya menjadi 3.285 dolar, dan jika dibuat per arloji nilainya akan meningkat menjadi 250.000 dolar. Perbedaan harga 5 dolar dan 250.000 dolar terletak pada kreativitas. Jadi kreativitas adalah menghadirkan suatu gagasan baru bagi anda. Inovasi adalah penerapan secara praktis gagasan yang kreatif. (Carrol Kinsey Goman, 1991:2).

Conny Semiawan (1984:8) menyatakan: Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Produk baru artinya tidak perlu seluruhnya baru, tapi dapat merupakan bagian-bagian produk saja.

Contoh-contoh kegiatan kreativitas :

- Pencipta sepatu roda-gabungan antara sepatu dengan roda
- Anak-anak menyusun permainan balok-balok, ia bisa berkreasi membuat berbagai bentuk susunan balok, yang tadinya belum ia kenal.
- Seorang ibu membuat kejutan, masakan atau kue dengan resep baru, sebagai hasil eksperimennya.
- Di laboratorium, seorang siswa mencoba berbagai eksperimen.
- Seorang murid membuat karangan dalam Bahasa Indonesia.
- Seorang wirausaha membuat berbagai kreasi dalam kegiatan usahanya, seperti susunan barang, pengaturan rak pajangan, menyebarkan brosur promosi, dan sebagainya.

Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Terman (Conny S., 1984; 22) karakteristik anak berbakat intelektual antara lain unggul atau menonjol dalam:

- Kesiagaan mental;
- Kemampuan pengamatan (observasi);
- Keinginan untuk belajar;
- Daya konsentrasi;
- Daya nalar
- Kemampuan membaca;
- Ungkapan verbal;
- Kemampuan menulis; dan
- Kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik.

Di samping itu ia:

- Menunjukkan minat yang luas;
- Berambisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi;
- Mandiri dalam memberikan pertimbangan;
- Dapat memberi jawaban tepat dan langsung ke sasaran (to-the-point);
- Mempunyai rasa humor yang tinggi;
- Melibatkan diri sepenuhnya dan ulet menghadapi tugas yang diminati.

Berdasarkan uraian di atas, definisi kreativitas dapat dibedakan ke dalam dimensi person, proses, produk, dan press (Dedi Supriadi, 1994: 7).

Defenisi yang menekankan pada person menyatakan: *Creativity refers to the abilities that are characteristic of creative people* (Guilford, 1950).

Defenisi yang menekankan pada proses menyatakan: *Creativity is a process that manifests itself in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*. (Munandar, 1977).

Definisi yang menekankan kepada produk menyatakan : *The ability to bring something new into existence*. (Baron, 1976).

Definisi yang menekankan pada press menyatakan : *Creativity can be regarded as the quality of products or responses judged to be creative by appropriate observers* (Amabile, 1983).

Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originalty*), penguraian (*eleboration*), dan perumusan kembali (*redenifition*). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Orisinilitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Masih ada puluhan definisi mengenai kreativitas. Namun pada intinya ada persamaan antara definisi-definisi tersebut, yaitu kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya yang nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. (Dedi Supriadi, 1994:7).

Hubungan kreativitas dengan intelegensi

Kreativitas dan intelegensi mempunyai perbedaan. Orang yang kreatif belum tentu intelegensinya tinggi, dan sebaliknya. Para peneliti membuat empat variasi hubungan kreativitas dengan intelegensi, yaitu:

1. Kreativitas rendah, intelegensi rendah
2. Kreativitas tinggi, intelegensi tinggi
3. Kreativitas rendah, intelegensi tinggi
4. Kreativitas tinggi, intelegensi rendah

Bagi kalangan wirausaha, tingkat kreativitas ini akan sangat menunjang kemampuan bisnisnya. Fenomena ini dapat dilihat pada masyarakat Jepang. Orang Jepang sangat terkenal dengan keuletan mereka, sehingga mereka mengalami kemajuan luar biasa setelah Perang Dunia II. Apa sebenarnya rahasia orang Jepang tersebut? Bila kreativitas diartikan sebagai kemampuan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, maka orang Jepang itulah ahlinya. Juga kemampuan memberi makna terhadap sesuatu yang kurang berarti sehingga menjadi lebih berarti. Sukses Jepang yang luar biasa sehingga dapat mendominasi dunia perdagangan Amerika Serikat banyak mengundang pertanyaan. Apakah rahasianya? Apa yang membuat mereka kreatif, inovatif, dan produktif? Rahasianya adalah mereka adalah tipe orang pekerja keras. Uang dan keuntungan materi bagi mereka sangat penting, tetapi tidak lebih penting dari usaha kerja keras. Orang Jepang dinilai gila kerja (*work alcoholic*). Hal ini ditunjang oleh budaya mereka yang gandrung bekerja. Perilaku positif orang Jepang sangat menunjang keberhasilan usaha bisnis mereka, antara lain:

1. Orang Jepang selalu bertindak ekonomis, bahkan kadang-kadang terkesan pelit.
2. Daya tahan dan kegigihan orang Jepang dalam bekerja sehingga mereka mampu berprestasi maksimal
3. Tidak cepat puas dengan hasil kerjanya.
4. Mereka sanggup bekerja lama dan keras, tidak ingin cepat-cepat menduduki jabatan empuk. Hal ini ditunjang oleh teori Z dalam manajemen gaya Jepang

5. Orang Jepang memiliki orientasi futuristik yang kuat. Pandangan mereka jauh ke depan, sehingga semua dapat direncanakan sejak dini, tidak terburu-buru. Mereka bekerja terencana, gigih, tabah, dan percaya diri. Melalui kerja keras, mereka yakin dapat mencapai apa yang dimaksud “Satori” yaitu tingkat berfikir tertinggi pada orang Jepang. Satori adalah lintasan tilikan yang datang tiba-tiba, menemukan pemecahan masalah tiba-tiba. Satori terjadi tatkala berfikir logis, imajinatif, dan intuitif. Hal ini dapat dicapai dengan bekerja keras.

Ada satu konsep lagi yang populer di Jepang, yaitu Konsep KAIZEN yang berarti *unending improvement*. Mereka selalu bekerja keras membuat perbaikan-perbaikan. Dari waktu ke waktu selalu ada perbaikan.

Di dalam ajaran agama kita di tengah masyarakat kita dikenal “Bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”. Akan tetapi, ini hanya tinggal semboyan saja, tidak aplikatif di masyarakat. Sementara orang Jepang dengan berbagai kegiatan produksi dan distribusinya mengalami kemajuan pesat dari dulu sampai sekarang, dan untuk masa yang akan datang. Ini perlu kita tiru, dengan berbagai bentuk usaha memacu kreativitas.

8. Konsep 10 D dari Bygrave

Selanjutnya dapat digambarkan beberapa karakteristik dari wirausahawan yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10 D (Bygrave, 1994:5).

1.

Dream

 Seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya dan yang paling penting adalah dia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya tersebut.
2.

Decisiveness

 Seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan. Kecepatan dan ketepatan dia mengambil keputusan adalah merupakan faktor kunci (key factor) dalam kesuksesan bisnisnya.
3.

Doers

 Begitu seorang wirausaha membuat keputusan maka dia langsung menindak lanjutinya. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin yang dia sanggup artinya seorang wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
4.

Determination

 Seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dia dihadapkan pada halangan atau rintangan yang tidak mungkin diatasi.
5.

Dedication

 Dedikasi seorang wirausaha terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang-kadang dia mengorbankan hubungan kekeluargaan, melupakan hubungan dengan keluarganya

untuk sementara. Mereka bekerja tidak mengenal lelah, 12 jam sehari atau 7 hari dalam seminggu. Semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.

- | | | |
|-----|------------|---|
| 6. | Devotion | Devotion berarti kegemaran atau kegila-gilaan. Demikian seorang wirausaha mencintai pekerjaan bisnisnya dia mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya. Hal inilah yang mendorong dia mencapai keberhasilan yang sangat efektif untuk menjual produk yang ditawarkannya. |
| 7. | Details | Seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci. Dia tidak mau mengabaikan faktor-faktor kecil tertentu yang dapat menghambat kegiatan usahanya. |
| 8. | Destiny | Seorang wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain. |
| 9. | Dollars | Wirausahawan tidak sangat mengutamakan mencapai kekayaan. Motivasinya bukan memperoleh uang. Akan tetapi uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya. Mereka berasumsi jika mereka sukses berbisnis maka mereka pantas mendapat laba/bonus/hadiah. |
| 10. | Distribute | Seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaannya. Orang-orang kepercayaan ini adalah orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis. |

9. Beberapa Kelemahan Wirausaha Indonesia

Heidjrachman Ranu Pandojo (1982:16) menulis bahwa sifat-sifat kelemahan orang kita bersumber pada kehidupan penuh raga, dan kehidupan tanpa pedoman, dan tanpa orientasi yang tegas.

Lebih rinci kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sifat mentalitet yang meremehkan mutu
2. Sifat mentalitet yang suka menerabas
3. Sifat tak percaya kepada diri sendiri
4. Sifat tak berdisiplin murni
5. Sifat mentalitet yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Sifat mentalitet seperti yang diungkapkan di atas sudah banyak kita saksikan dalam praktik pembangunan di negara ini. SD inpres yang roboh sebelum waktunya, jalan dan jembatan yang kembali rusak hanya dalam beberapa waktu sesudah diperbaiki, barang-barang yang kurang berfungsi dan sebagainya adalah cermin sifat meremehkan mutu. Korupsi dan main pungli yang masih dipraktikkan meskipun sudah ada aparat pengawasan adalah pengejawantahan dari sikap suka menerabas. Sikap ikut-ikutan dalam berinvestasi sehingga dalam waktu yang relatif singkat suatu obyek akan sudah jenuh

sehingga semuanya akan menderita rugi, hal ini merupakan petunjuk betapa para kaum usahawan kurang mampu menemukan dirinya sendiri dan lebih suka mengeksport pendapat orang lain..

Disiplin yang murni juga suka ditegakkan, kita ambil saja contoh pada waktu ada kontrol semuanya berusaha baik, berusaha disiplin, tetapi sesudah tidak dikontrol semuanya berjalan berantakan lagi, tidak ada disiplin lagi, tidak ada ketertiban lagi. Akhirnya, banyak hal-hal yang berjalan secara tersendat-sendat hanya karena tidak ada kesinambungan dalam penggarapannya yang disebabkan para pelaksana memiliki pekerjaan yang berangkap-rangkap, ini adalah cermin sikap tidak bertanggung jawab yang masih banyak menghingapi bangsa kita.

Di zaman orde baru sering diadakan lomba kebersihan antar kota, memperebutkan Prasamya Nugraha. Tapi setelah orde baru jatuh tak ada lagi lomba-lomba, maka kita lihat kota besar di Indonesia, mulai semrawut, kumuh, sampah bertebaran di mana-mana. Pak wali kota diam, tak ada motivasi lagi nama jalan banyak yang hilang tak diganti dengan yang baru, sungai-sungai dalam kota penuh sampah, jika hujan got tersumbat banjir dan sebagainya. Ini mental apa namanya?

Kelemahan bangsa kita banyak dibicarakan oleh para pakar, yaitu terletak pada superstrukturnya. Di dalam ekonomi pembangunan, ada 3 elemen penting yang menunjang pembangunan yaitu Infra struktur, Struktur ekonomi, Superstruktur.

Infra struktur adalah prasarana yang tersedia, jalan, jembatan, pelabuhan, irigasi, alat transportasi, telepon dan sebagainya.

Struktur ekonomi adalah tersedianya faktor produksi dalam masyarakat, serta tenaga manajemen yang berpandangan luas, kemampuan mengadaptasi teknologi dan juga tersedia pasar produksi.

Ada suatu penelitian terhadap pengusaha pribumi dan non pribumi mengenai 16 items yang mengangkut motivasi, hasilnya sebagai berikut:

N0	Kondisi Psikologi/Motivasi/Need	Pribumi	Non Pribumi
1.	Untuk berprestasi	42	43
2.	Untuk mengikuti pendapat orang lain	44	40
3.	Untuk melakukan sesuatu secara rapi	43	36
4.	Untuk menonjolkan diri	39	45
5.	Untuk berdiri sendiri	47	57
6.	Untuk bekerjasama dengan orang lain	41	53
7.	Untuk memahami tingkah laku orang lain	35	30
8.	Untuk meminta pertolongan kepada orang lain	32	30
9.	Untuk menguasai orang lain	62	59
10.	Untuk mawas diri	62	54
11.	Untuk berbuat baik kepada orang lain	51	61
12.	Untuk mencari sesuatu yang baru	46	56
13.	Untuk bertahan pada satu pekerjaan	64	59
14.	Untuk mendekati lawan jenis	58	58
15.	Untuk mengkritik orang lain	51	54
16.	Untuk berpegang teguh pada pendiriannya	45	56

Nilai normal diatas angka 50, di bawah 50 berarti tidak normal

Superstruktur atau struktur di atas adalah faktor mental masyarakat, semangat kerja ulet, tak kenal putus asa, tekun, jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya.

Bangsa Jepang dan Jerman berhasil dalam membangun negaranya setelah Perang Dunia II, adalah karena mereka unggul dalam superstruktur ini. Bandingkan dengan negara kita dengan segala kelemahan, kurang bertanggung jawab, ingin cepat kaya, mencuri, memalsukan dokumen-dokumen, cuci tangan, cepat puas, ingin santai. Demikian pula dengan bangsa kita, apabila sudah memperoleh uang/gaji lumayan, mereka cenderung memperbanyak waktu santai.

Soetrisno Prawirohardjo (1988:1.16) menggambarkan dalam sebuah kurva, bagaimana perubahan upah berpengaruh pada waktu santai (lihat gambar pada halaman berikutnya).

Sumbu vertikal menggambarkan pendapatan atau roti ekonomi (*economic pie*) dan absis menggambarkan penggunaan tenaga kerja dalam waktu sehari (24 jam). Pada waktu pendapatan rendah jumlah jam kerja yang digunakan hanya sebesar OW1 jam kerja dengan mendapatkan roti ekonomi OR1. Dengan meningkatnya pembangunan jumlah jam kerja yang digunakan menjadi OW2 dengan mendapatkan pendapatan OR2, di mana leisure time hanya tinggal W2W (katakan 7 jam). Dengan meningkatnya pendapatan (upah makin tinggi) maka orang cenderung mengurangi jam kerjanya yaitu dimana pendapatan setinggi OR3 maka jam kerja yang digunakan hanya OW3 dan waktu istirahat yang dinikmati sekarang menjadi W3W yang berarti ada pertambahan sebesar W3W2. Kecenderungan demikian adalah bersifat universal atau bersifat 'human'. Perbedaan bagi setiap bangsa terletak pada penawaran yang berbelok ke kiri yaitu dimulai dari titik B1.

Masyarakat kita begitu cepat ingin menikmati waktu santai, walaupun penghasilannya belum begitu tinggi. Lihatlah pada hari Jumat sore, Sabtu, Minggu jalan-jalan ke daerah tujuan wisata macet total. Kebiasaan lain yang kurang baik yaitu, memanfaatkan hari-hari 'terjepit' untuk bolos, minta izin tidak masuk kantor. Perilaku ini semua akan menurunkan prestasi kerja. Sebaik waktu istirahat atau leisure dapat dimanfaatkan untuk pendidikan mental dan keterampilan peningkatan kebudayaan bangsa, meningkatkan kesejahteraan, dan lain-lain.

Bagi para mahasiswa, hari-hari libur waktu senggang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti membersihkan kamar, membongkar tumpukan buku dan menyusun kembali, membersihkan rumah, menyapu halaman depan dan belakang rumah, memperbaiki atap yang bocor. Bagi wanita dapat mencoba resep-resep makanan baru, belajar menjahit, dan sebagainya. Kegiatan kreatif ini menjadi kebiasaan positif kelak kemudian hari dan akan berpengaruh baik terhadap semangat kerja. Dimanapun anda bekerja.

Referensi Utama :

Alma, Buchari. 2004. Kewirausahaan. Edisi Revisi. Bandung : Alfabeta

Referensi Tambahan :

Hendro. 2011. Dasar-Dasar Kewirausahaan. Jakarta : Erlangga

Nitisusastro, Mulyadi. 2009. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Bandung : Alfabeta

- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough. 2009. Essentials of entrepreneurship and Small Business Management, 5th ed (Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Buku 1 Edisi 5), Terjemahan Deny Arnos Kwary. Jakarta : salemba empat
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough. 2009. Essentials of entrepreneurship and Small Business Management, 5th ed (Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Buku 2 Edisi 5), Terjemahan Deny Arnos Kwary. Jakarta : salemba empat